

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah kasus penyakit stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Permasalahan gizi di Indonesia masih berdampak sangat serius dan memprihantinkan terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting adalah tanggung jawab siapapun. Bukan hanya pemerintah tapi juga menjadi tanggung jawab seluruh keluarga di Indonesia. dengan jangka waktu yang panjang stunting dapat berdampak kurang baik tidak hanya pada proses tumbuh kembang anak saja, tapi juga dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan emosional dan produktivitas. Stunting menjadi tolak ukur pada kesejahteraan, pendidikan, dan masa depan. Untuk itu korban yang menderita Stunting khususnya anak-anak tidak hanya berdampak buruk secara fisik dalam tumbuh kembangnya, tetapi juga bisa berdampak buruk terhadap kualitas emotional, kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak saat sudah dewasa sehingga dapat menjadi beban negara. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia ditetapkan sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4 persen. Namun, pada 2018, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya terus menurun hingga 23,6 persen. Selain itu menurut seorang juru bicara KonsepsiNTB, Dr Muh Taquiuddin, dilaporkan Antaranews dari Bandar Lampung mengatakan “Stunting diyakini kemungkinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan angka kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan sosial. Jika situasi ini tidak diatasi segera maka Indonesia dapat dipastikan tidak mampu bersaing menghadapi tantangan global pada masa depan,”

Namun disamping pernyataan tersebut melihat keadaan stunting di tahun 2021 ini hasil SSGI pada tahun 2021 menyatakan bahwa angka prevalensi stunting secara nasional menurun sampai ke angka 1,6 persen jika dilihat dari tahun sebelumnya yang menginjak angka 27,7 seketika mengalami penurunan menjadi 24,2 persen pada tahun 2021 ini. Meskipun masa Pandemi memberikan dampak kurang baik terhadap berbagai sektor perekonomian, pendidikan, kehidupan sosial, dan juga kesehatan namun berkat upaya kerja keras yang telah pemerintah

lakukan dalam menangani dampak pandemi khususnya pada beberapa kondisi kelompok yang rentan seperti ibu hamil dan balita, hal tersebut menjadikan stunting tidak mengalami peningkatan sejak tahun 2021 ini. lalu disamping itu jika dilihat berdasarkan data Stunting pada wilayah Jawa Barat angkanya kini mencapai 24 %. Sedangkan jika dilihat di Kota Bogor angkanya kini mencapai 16,9%. Akan tetapi meskipun saat ini Indonesia sudah mengalami penurunan prevalensi dibawah 20% namun masih belum mencapai target perkiraan RP JMN tahun 2024 yang ingin mencapai 14%. Maka dari itu Indonesia belum dinyatakan bebas stunting.

Pencegahan stunting juga didukung oleh peran orang tua yang memiliki kontribusi besar terhadap status gizi anak mereka. Orang tua diibaratkan sebagai panutan utama seorang anak yang menjadi tempat mereka bertumbuh dan berkembang secara optimal dengan pemenuhan gizi dan pemberian pola asuh yang baik. Namun cukup disayangkan orang tua beberapa daerah masih menganggap stunting adalah hal biasa dan belum menjadi kekhawatiran mereka. Menurut Yuli Supriati Aktivis kesehatan anak mengatakan bahwa calon ibu muda belum sepenuhnya teredukasi mengenai stunting. Ia mengatakan masyarakat tidak paham bahkan tidak mengetahui apa itu stunting, apa bahaya dan penyebabnya, apa saja tanda tandanya dan apa pencegahannya. Beberapa anak dengan usia balita berumur 2 tahun memiliki berat badan jauh dari angka normal yaitu 2 kilogram, tapi mengenai hal tersebut orang tua anak masih menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar.

Adapun pernyataan lainnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah salah satu peranan orang tua dalam pencegahan stunting (Rahmawati, S dan Rasni, 2019). Hal tersebut diyakini melalui penelitian yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah kemungkinan memungkinkan anak mengalami masalah gizi yang kurang stabil dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Namun hal tersebut tidak selalu relevan, karena kemungkinan lainnya bisa dipengaruhi oleh kapabilitas setiap orang tua dalam mengakses informasi seputar pola asuh dan kebutuhan gizi yang baik. Karena ada beberapa orang tua dengan pengetahuan yang minim namun memiliki sumber informasi yang baik melalui pelayanan kesehatan seputar gizi pada anak. (Rahmawati, S dan Rasni, 2019). Aksi untuk mencegah peningkatan angka prevalensi Stunting juga dapat diterapkan pada kehidupan dimasa remaja. Persiapan calon ibu dalam mengetahui permasalahan Stunting dan

pencegahannya dilakukan sejak remaja agar dapat memutus rantai perkembangan Stunting. Agar para ibu dimasa depan sudah memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai upaya pemenuhan pola asupan dan gizi seimbang pada 1000 hari pertama kehidupan anak. (Noviasty et al., 2020)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kasus stunting masih marak terjadi di Indonesia. Dampak Stunting sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. Untuk itu pencegahan stunting sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari hari demi kesejahteraan lingkungan dan masa depan yang lebih baik dengan cara merawat generasi saat ini berdasarkan pola asuh yang baik. meskipun angka prevalensi pada tahun 2021 sempat mengalami penurunan namun pencegahan terhadap stunting perlu dilakukan agar angka prevalensinya stabil dan tidak akan mengalami peningkatan kembali. Upaya yang dilakukan dalam mencegah angka kenaikan kasus stunting adalah memberikan informasi yang layak kepada masyarakat indonesia khususnya para orang tua dengan membuat media edukasi tentang cara pencegahan terhadap stunting pada anak. Hal ini bertujuan agar para orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak anak mereka untuk masa depan generasi yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya peduli masyarakat terutama orang tua mengenai apa itu stunting serta bahaya yang ditimbulkan sehingga banyak anak dengan kondisi gizi yang kurang baik diwajarkan begitu saja.
- b. Minimnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan pemberian gizi yang baik pada anak.
- c. Kurangnya media informasi mengenai bahaya stunting dan pencegahannya membuat tingkat pengetahuan orang tua cenderung rendah dalam memberi pola asupan yang baik.

1.3 Rumusan Masalah

Media apa yang cocok untuk menyampaikan informasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat luas agar informasinya mudah dipahami?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Meningkatkan peduli masyarakat terhadap masalah stunting agar dapat memberikan pola asupan yang baik bagi anak mereka
- b. Memberikan edukasi kepada para orang tua dan calon orang tua agar tingkat pengetahuan mengenai stunting dapat dikuasai dengan baik
- c. Membuat media informasi yang informatif agar masyarakat dapat dengan mudah memahami pengetahuan seputar stunting.

1.5 Ruang Lingkup

Pembahasan pada perancangan media visual mengenai edukasi tentang pencegahan stunting pada anak ini berfokus pada beberapa hal sebagai berikut, agar pembahasan tidak meluas dan terarah.

a. Apa

Perancangan media edukasi visual mengenai pencegahan stunting pada anak.

b. Kapan

Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2022.

c. Mengapa

Karena pencegahan stunting sangat penting untuk tumbuh kembang anak agar menciptakan masa depan yang baik untuk generasi masa kini.

d. Siapa

Perancangan ditunjukkan kepada masyarakat Indonesia khususnya para orang tua.

e. Dimana

Lokasi penelitian dilakukan di Bogor, Jawa Barat.

f. Bagaimana

Membuat media edukasi mengenai pencegahan stunting menggunakan ilustrasi yang menarik sebagai visual pendukung.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Cara pengumpulan data dan analisis pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *mix-methods* yaitu menggabungkan data kualitatif dengan data kuantitatif.

A. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

2. Wawancara

Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah pengambilan data yang dilakukan dengan cara berinteraksi dan menanyakan hal yang bersangkutan kepada seorang narasumber atau informan.

3. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2017:142) kuisisioner adalah sebuah data tertulis yang diberikan kepada responden yang berisikan pertanyaan pertanyaan untuk dijawab.

B. Metode Analisa Data

1. Analisa Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017: 147) analisa deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau menganalisis suatu hasil objek penelitian namun tidak dilakukan pembuatan kesimpulan yang lebih luas.

2. Analisa Matriks / Perbandingan

Menurut Howard Anton (1997: 22) matriks adalah susunan segi empat siku-siku dari bilangan-bilangan. Bilangan-bilangan dalam susunan tersebut dinamakan entri dari matriks.

1.6 Kerangka Berpikir

